

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang akuntansi, tentunya dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari yang namanya praktik akuntansi. Dalam ilmu jagad raya pun Allah SWT memiliki dua malaikat yang bertugas mencatat seluruh amal kebaikan dan keburukan manusia yaitu Raqib dan Atid sebagai akuntan-Nya. Hal tersebut dijelaskan dalam surat Qaaf ayat 16-18 yang artinya:

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya", "(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri". "Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir (Qaaf 16 - 18)".

Berdasarkan surat tersebut terlihat jelas bahwa Allah SWT pun memiliki dua akuntan yang bertugas mencatat seluruh amal perbuatan manusia, sehingganya akuntansi bukan hal yang asing lagi dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi akuntan (pelaku akuntansi) yang berkecimpung langsung dengan akuntansi. Dalam konteks pemahaman, akuntansi dikenal sebagai suatu seni pencatatan ataupun suatu proses yang dilakukan untuk tujuan menghasilkan informasi terkait suatu perusahaan yang berguna bagi pemakainya. Terkait dengan hal tersebut, *American Insitute of Certified Public Accounting (AICPA)* mendefinisikan akuntansi

sebagai seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya (Harahap, 2012).

Terkait dengan hal tersebut, Rudianto (2012:4) mengungkapkan akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan (laporan keuangan) kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan. Merujuk pada pengertian tersebut akuntansi dipahami sebagai sebuah proses yang mementingkan aktivitasnya pada bagaimana mendesain sistem pencatatan, menyiapkan laporan keuangan berdasarkan data yang ada sampai pada menginterpretasikan laporan tersebut yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi/keadaan sebuah perusahaan. Bidang akuntansi lebih sering dikaitkan dengan bisnis yang berorientasi pada keuntungan, atau perusahaan privat, pasar perdagangan saham, dan lain-lain yang menekankan profitabilitas, efektifitas, dan efisiensi (Musmini & Sirajudin, 2016). Akan tetapi definisi-definisi ataupun pendapat tersebut hanyalah merupakan definisi yang preskriptif, sehingga membatasi akuntansi hanyalah pada sektor bisnis (perusahaan) maupun organisasi yang nantinya akan menghasilkan laporan keuangan bagi penggunanya yang hanya berorientasi pada keuntungan saja. Definisi yang sifatnya preskriptif tersebut dianggap merupakan pendapat pribadi yang subjektif dan hanya bertujuan memberikan petunjuk ataupun

ketentuan sehingga tidak dapat diterima begitu saja dan harus dapat diuji secara empiris agar memiliki dasar teori yang kuat. Suwardjono (2013:1) mengemukakan akuntansi, praktik akuntansi dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, seperti faktor sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan praktik akuntansi dalam suatu wilayah atau sektor bisa berbeda atau tidak sama dengan yang lain.

Perkembangan saat ini, akuntansi mengarah pada akuntansi sosial dengan adanya teori *stakeholders* yang tidak hanya berorientasi pada profit saja tetapi juga sosial dan lingkungan (Musmini & Sirajudin, 2016). Akuntansi Sosial sering juga disebut Akuntansi Lingkungan ataupun Akuntansi Sosial Ekonomi, oleh Belkoui (2000), yang diterjemahkan Ramanathan didefinisikan sebagai proses seleksi variabel-variabel kinerja sosial tingkat perusahaan, ukuran dan prosedur pengukuran; yang secara sistematis mengembangkan informasi yang bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja sosial perusahaan dan mengkomunikasikan informasi tersebut kepada kelompok sosial yang tertarik, baik di dalam maupun di luar perusahaan. Akuntansi sosial yang dikenal juga sebagai akuntansi sosial dan lingkungan, pelaporan sosial perusahaan, pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan, pelaporan non-keuangan, atau akuntansi keberlanjutan adalah proses mengkomunikasikan dampak sosial dan lingkungan dari tindakan ekonomi organisasi untuk kepentingan kelompok tertentu dalam masyarakat dan untuk masyarakat luas (Gray *et al*, 1987).

Lebih lanjut akuntansi sosial umumnya digunakan dalam konteks bisnis, atau tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), meskipun setiap organisasi, termasuk lembaga swadaya masyarakat, lembaga amal, dan lembaga pemerintah dapat terlibat dalam akuntansi sosial. Akuntansi sosial menekankan konsep akuntabilitas perusahaan. Crowther (2000) mendefinisikan akuntansi sosial dalam pengertian ini sebagai sebuah pendekatan untuk melaporkan kegiatan perusahaan yang menekankan kebutuhan untuk mengidentifikasi perilaku sosial yang relevan, penentuan mereka kepada siapa perusahaan bertanggung jawab untuk kinerja sosial dan pengembangan tindakan yang tepat dan teknik pelaporan. Dari definisi-definisi tersebut dapat dilihat bahwa akuntansi sosial memberikan gambaran mengenai interaksi dari aktivitas perusahaan terhadap lingkungan sosialnya. Akuntansi sosial juga memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja sosial dari perusahaan ataupun organisasi.

Namun, jika kita telisik lebih dalam bahwa akuntansi bukan hanya pada sektor bisnis (perusahaan) maupun organisasi yang nantinya akan menghasilkan laporan keuangan bagi penggunanya dan hanya berorientasi pada keuntungan saja tetapi akuntansi juga prakteknya ada dalam lingkungan kehidupan kita sehari-hari salah satunya adalah terkait dengan budaya dan sosial masyarakat khususnya budaya tradisional. Jeacle (2012) dalam penelitiannya menyatakan;

Traditionally regarded as trivial and unworthy of academic attention, research into the regular rituals that pervade the

everyday is now a legitimate field of scholarly inquiry among social and cultural theorists. Accounting researchers, however, have remained relatively aloof from this general trend...

Berdasarkan kutipan tersebut kehidupan tradisional memang masih dianggap hal yang sepele dan tidak layak menjadi perhatian akademik tetapi jika diteliti lebih dalam dari kebiasaan rutin pada kehidupan sehari-hari maka ini justru merupakan hal yang sah-sah saja untuk dijadikan penelitian ilmiah meliputi teori sosial dan budaya. Namun peneliti akuntansi masih relatif jauh dari kecenderungan umum tersebut. Hal ini menandakan bahwa masih banyak orang yang beranggapan bahwa budaya khususnya budaya tradisional masih dianggap sepele jika dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat akademik termasuk jika dikaitkan dengan akuntansi, padahal budaya merupakan kebiasaan rutin yang bisa saja ada kaitannya dengan akuntansi begitupun sebaliknya.

Hal ini juga diperkuat oleh Hofstede (1986) dan Mardiasmo (2002) yang menegaskan bahwa akuntansi dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu: budaya, ekonomi, hukum, sosial dan politik di lingkungan di mana akuntansi itu berkembang. Lebih lanjut Kurniawan (2016) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa akuntansi tidaklah hanya akuntansi itu sendiri tetapi di dalamnya terdapat nilai politik, sosial, budaya, dan unsur lain yang dapat membentuk akuntansi itu seutuhnya. Berdasarkan pendapat tersebut sehingganya budaya termasuk faktor lingkungan yang cukup kuat mempengaruhi sistem akuntansi suatu negara dan juga bagaimana individu (masyarakat) dalam suatu negara tersebut

menggunakan informasi akuntansi atau bisa jadi sebaliknya akuntansi dapat mempengaruhi budaya dalam suatu negara/daerah.

Berbicara tentang budaya, Indonesia merupakan negara yang kental akan budaya khususnya budaya tradisional. Indonesia yang terdiri dari ribuan suku bangsa dan memiliki bahasa dan budaya yang berbeda-beda menjadikan setiap perayaan yang pada dasarnya sama dengan cara yang berbeda-beda tergantung budaya setiap daerah, termasuk perayaan Maulid Nabi. Perbedaan bahasa dan budaya pada setiap daerah membuat perayaan Maulid Nabi di Indonesia memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri di setiap daerah pula. Biasanya perayaan Maulid Nabi di masing-masing daerah dilaksanakan sesuai dengan adat istiadat dan kebiasaan masyarakat yang ada di daerah tersebut. Salah satunya, seperti grebek maulud di Jogjakarta.

Sejalan dengan hal tersebut perayaan Maulid Nabi di Gorontalo tidak jauh berbeda dengan perayaan Maulid Nabi di daerah-daerah lain. Dengan mengadakan doa bersama yang telah diformulasikan sesuai dengan adat-istiadat yang ada di Gorontalo, selain itu diadakan pula kegiatan-kegiatan sosial. Dalam prosesi Maulid Nabi terdapat beberapa ritual adat yang harus dilaksanakan. Untuk melaksanakan prosesi adat tersebut diperlukan persiapan yang sangat matang. Salah satu tradisi adat yang ada pada Maulid Nabi adalah tradisi *walima*.

Terkait fenomena perayaan Maulid Nabi dan kaitannya dengan akuntansi Tenriwaru dan Yamin (2016) mencoba mengaitkan,

menemukan dan memaknai liabilitas (kewajiban) dalam perayaan ritual Maulid Nabi (*Maudu' Lompoa*) pada komunitas Sayyid di Cikoang, Takalar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan 'ritual' *Maudu' Lompoa* (Maulid Nabi) yang dilaksanakan oleh komunitas Sayyid di Cikoang, Takalar merupakan wujud kecintaan mereka terhadap Nabi Mohammad SAW. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Maudu' Lompoa* bukan menjadi suatu kewajiban yang membebani melainkan menjadi suatu media untuk memberikan penghargaan dan sedekah kepada orang lain.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tenriwaru dan Yamin (2016) yang hanya sekedar menemukan dan memaknai liabilitas (kewajiban) dalam perayaan Maulid Nabi, penelitian ini lebih menekankan pada pengungkapan yang akan menemukan makna akuntansi khususnya akuntansi sosial dan lingkungan pada perayaan maulid nabi di Gorontalo yang dikenal dengan tradisi *walima*.

"Mengapa '*Walima*'?". *Walima* bagi masyarakat Gorontalo dikenal sebagai satu kesatuan dari wadah yang berisi berbagai jenis kue basah atau kering yang diarak ke mesjid pada setiap Maulid Nabi. Bahkan di beberapa tempat di Gorontalo *walima* juga diisi dengan bahan makanan pokok hasil kebun dan ternak yang disiapkan dengan sedemikian rupa (Rahman, 2014). Bagi masyarakat Gorontalo, *walima* merupakan suatu hasil karya cipta dari masyarakat yang dipersiapkan berbulan-bulan dan memerlukan kesabaran yang tinggi untuk mengerjakannya serta mungkin

membutuhkan biaya yang lumayan besar. Sehingga perayaan Maulid Nabi identik dengan tradisi *walima*-nya yang menjadi ciri khas dan ini sudah menjadi budaya turun temurun yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu. Namun, permasalahannya adalah bukan hanya semata-mata terletak pada *walima*-nya tetapi juga terletak pada cara atau kebiasaan masyarakat merayakannya, dimulai dari persiapan, saat perayaan berlangsung hingga setelah usai perayaan yang tidak pernah lepas dari bentuk kerjasama antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Salah satu contoh kecil yang peneliti sempat temukan dalam pengamatan dilapangan adalah bagaimana masyarakat mengarak *walima* secara bersama-sama ke masjid. Gorontalo khususnya di Desa Bongo kecamatan Batudaa Pantai merayakan tradisi *walima* dengan begitu sakral, dan meriah. Hal tersebut membuat banyak wisatawan berlomba-lomba berkunjung untuk menyaksikan secara langsung tradisi yang dirayakan layaknya sebuah festival bahkan karnaval tersebut. Setiap wisatawan yang datang berkunjung tidak lupa pula mengabadikan gambar dengan berfoto. Banyaknya wisatawan yang datang berkunjung membuat kebisingan, kemacetan, dan pencemaran terhadap lingkungan cenderung terjadi. Terkait dengan fenomena "*Walima*" tersebut peneliti melihat adanya suatu hubungan antara akuntansi khususnya akuntansi sosial dan lingkungan dengan tradisi tersebut yang tidak dapat diketahui unsurnya tanpa menyelami dan menguak lebih dalam fenomena "*Walima*" tersebut.

“Mengapa Demikian?”, akuntansi sebagai alat komunikasi dapat berfungsi sebagai sarana pertanggungjawaban sosial organisasi terhadap sumber daya yang digunakan oleh organisasi tersebut. Pengukuran dalam aspek akuntansi sangat terkait dengan nilai (Musmini dan Sirajudin, 2016). Namun dalam organisasi sosial ataupun aktivitas sosial seperti Tradisi Walima ini mungkin memiliki makna yang berbeda jika dibandingkan dengan entitas bisnis. Menurut Sukoharsono (2010) dalam Musmini dan Sirajudin (2016) akuntansi hadir dengan mendisiplinkan masyarakat, tidak hanya mengitung bagaimana bisnis atau organisasi berpenghasilan, namun juga mampu mendisiplinkan tiap-tiap individu untuk peduli pada masalah sosial dan lingkungannya. Adanya kepedulian pada masalah sosial dan lingkungan tersebut menjadi ranah atau lingkup bidang yang dihuni oleh akuntansi sosial.

Terkait hal tersebut Said (2015) melakukan sebuah penelitian yang bertujuan mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dan spiritual dalam memandang relasi manusia, alam dan Tuhan sebagai landasan moral dan filosofis dalam mengkonstruksi akuntansi sosial dan lingkungan. Lebih lanjut Musmini dan Sirajudin (2016) melakukan penelitian yang bertujuan memahami makna akuntansi sosial dan sustainabilitas di *Sekaa Suka Duka Ekacita Dharmajati Desa Pakraman Dencarik*. Temuan mengungkapkan keberadaan nilai saling menghormati pada organisasi *sekaa suka duka* yang mewujudkan pada saling membantu dan bekerjasama. Walaupun terdapat penggunaan uang dalam operasional organisasi,

namun ada penghargaan dan sanksi yang lebih mengikat di setiap tindakan sosial bagi para anggotanya. Sustainability organisasi *sekaa* dimaknai oleh *sekaa* yang mengutamakan fleksibilitas kebijakan dengan lebih bertoleransi kepada paras anggotanya.

Oleh sebab itu merujuk pada penelitian tersebut serta mengacu pada poin-poin di atas peneliti ingin menguak makna akuntansi sosial dan lingkungan pada perayaan Maulid Nabi "*Walima*" Di Gorontalo. Dengan demikian judul yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah **Menguak Makna Akuntansi Sosial Dan Lingkungan Pada Tradisi "*Walima*".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan di dalam penelitian ini, yaitu: bagaimanakah makna akuntansi sosial dan lingkungan pada Tradisi "*Walima*" di Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian untuk menguak dan menemukan makna akuntansi sosial dan lingkungan pada Tradisi "*Walima*" di Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terutama secara teoretis dan praktis. Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka, manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi yang relevan khususnya akuntansi sosial lingkungan serta budaya. Disamping itu pula peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian sejenis dimasa yang akan datang khususnya mengenai penelitian tentang akuntansi sosial dan lingkungan serta budaya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan pemahaman kepada pelaku akuntansi dan budaya dalam memahami akuntansi khususnya akuntansi sosial dan lingkungan. Di samping itu peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat Gorontalo dan Pemerintah Daerah agar tetap dapat mempertahankan dan melestarikan adat istiadat budaya daerah Gorontalo khususnya tradisi *walima* agar tidak terkikis oleh zaman dan tidak terpengaruh kebudayaan masyarakat lain.